

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Populasi/ Sample Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan potensi kepemimpinan santri melalui metode halaqah tarbiyah di Pesantren. Dalam hal ini objek penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Variable-variabel yang akan muncul dari objek penelitian akan menjadi bahan kajian untuk ditelaah dan dikaji lebih sistematis dan mendalam lagi. Oleh karena itu langkah pertama mengungkap objek dan lokasi penelitian dalam sebuah penelitian sangatlah penting untuk dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah yang berlokasi di Jalan Raya Subang-Bandung KM.12 Desa Tambak Mekar Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil lokasi Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah, maka yang akan menjadi objek penelitiannya adalah unsur-unsur yang terkait dengan penerapan metode halaqoh tarbiyah yang sedang berjalan, yaitu Ustadz yang berperan sebagai pembimbing atau fasilitator dan santri itu sendiri sebagai peserta didik dalam pembelajaran di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah.

Pada proses penelitian ini, subjek penelitian dibagi menjadi dua sumber. Pertama, sebagai sumber informasi dan yang kedua sebagai sumber informan. Sumber informasi yang pertama terdiri dari para Ustadz yang akan memberikan data-data atau keterangan-keterangan berkenaan dengan apa yang dilakukan selama proses menerapkan metode halaqah tarbiyah di Pesantren untuk meningkatkan potensi kepemimpinan santri, dan bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode halaqah tarbiyah tersebut berlangsung.

Sumber informasi yang kedua yaitu informan. Informan dalam penelitian ini yaitu para santri sebagai data pelengkap tentang penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren sekaligus sebagai pendukung untuk triangulasi dalam rangka menjamin keakuratan data hasil penelitian.

Heru Kosasih, 2016

PENERAPAN METODE HALAQAH TARBIYAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek-subjek dalam penelitian ini, yaitu Ustadz dan para santri, dimana masing-masing memiliki peranan dan karakteristik yang cukup menarik untuk diteliti. Ustadz merupakan pihak yang melakukan proses pelaksanaan pembelajaran, dimana dia memiliki peran sebagai pembimbing atau fasilitator selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode halaqoh tarbiyah ini. Sementara itu, santri merupakan sasaran penerapan pembelajaran dengan metode halaqoh tarbiyah, dimana mempunyai karakteristik yang unik dengan beragam latar belakangnya. Selama pembelajaran ini berlangsung, santri akan diminta tanggapan atau pendapatnya sebagai peserta atau objek penerapan metode halaqoh tarbiyah serta pengalamannya selama mengikuti metode halaqoh tarbiyah ini.

Santri yang selanjutnya disebut sebagai mutarobbi pada penerapan metode halaqoh tarbiyah adalah santri yang sudah dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan jenjang tingkat sekaligus berdasarkan kamar dimana santri tersebut tidur dan istirahat. Setelah kelompok ini terbentuk, maka santri-santri dapat menerapkan metode halaqah tarbiyah ini beserta Ustadz nya sebagai fasilitator atau murobbi di pesantren dan asrama dimana ia tinggal.

Kedudukan peneliti dalam hal ini hanyalah menjelaskan dan mendeskripsikan proses pelaksanaan metode halaqah tarbiyah sebagai alat untuk mengoptimalkan kepemimpinan santri. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif dimana konteks lebih penting daripada jumlah. Penelitian ini akan melibatkan sumber data baik dalam bentuk dokumen maupun orang, dengan rincian sebagai berikut:

1. Beberapa dokumen yang berkaitan dengan metode halaqah tarbiyah di Pesantren, dalam upaya untuk mengoptimalkan potensi kepemimpinan santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah
2. Para Ustadz yang bertindak sebagai fasilitator atau murobbi pelaksanaan metode halaqah tarbiyah di Pesantren ini.
3. Para santri yang berperan sebagai mutarobbi atau peserta pembelajaran dengan penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren

Jadi dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitiannya adalah para Ustadz dan para santri yang berada di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang

Tabel 1.1
Subjek Penelitian Penerapan Metode halaqah tarbiyah
dalam menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan

No	Subjek Penelitian	Keterangan
1	Ustadz Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang	2 orang
2	Santri Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang	3 orang

(Sumber: Data Diolah Peneliti)

Objek kajian penelitian ini bersifat kasuistik. Peneliti tidak mementingkan generalisasi. Oleh karena itu, sampel ditentukan secara purposif (sengaja/dengan pertimbangan) yang berjumlah 5 (lima orang). Adapun pertimbangan penelitian sampel bukan berdasarkan pada aspek keterwakilan populasi di dalam sampel. Pertimbangannya lebih pada kemampuan sampel (informan) untuk memasok informasi selengkap mungkin kepada peneliti. Sampel yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif adalah sampel kecil, tidak representatif, purposive (snowball), dan berkembang selama proses penelitian. Nasution (1992) mengungkapkan bahwa metode kualitatif sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan (purpose) penelitian.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dimana metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam tentang penerapan metode halaqah tarbiyah untuk meningkatkan kepemimpinan santri. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan berusaha untuk memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, yang kemudian ditafsirkan dan diberi makna sesuai dengan tujuan dari

penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang penerapan metode halaqoh tarbiyah dan faktor pendukung dan penghambatnya yang dilakukan oleh murobbi sebagai fasilitator dalam penerapan metode tersebut.

Pada penelitian ini, proses untuk mengungkap data dilakukan dengan melakukan penelusuran dan mencari informasi kepada murobbi sebagai fasilitator sekaligus penyelenggara dan santri sebagai mutarobbi atau peserta pembelajaran dengan menggunakan metode halaqoh tarbiyah. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat mendalami permasalahan dengan mendalam secara holistic dan integral dari permasalahan yang sedang diteliti. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan teknik partisipatif yang melibatkan peneliti secara penuh dalam setiap aspek kegiatan dalam penelitiannya.

Digunakannya metode deskriptif ini karena dianggap memiliki relevansi kesesuaian yang sangat kuat dengan focus yang sedang diteliti. Selain itu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini, sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sudiman (2000, hal. 61) karena dalam pendekatan kualitatif ini, pertama berusaha untuk memberikan suatu aktivitas pendidik atau pelatih berdasarkan data lapangan yang digali di wilayah tertentu, namun tidak untuk menguji atau membuktikan suatu teori, kedua tidak mencari kebenaran mutlak, melainkan bergantung pada kenyataan lapangan menurut suatu pandangan kelompok tertentu yang ingin dideskripsikan dalam penelitian ini adalah penerapan metode halaqoh tarbiyah dalam pembelajaran santri serta perubahan dalam bentuk tanggapan yang diberikan mutarobbi sebagai peserta didik setelah mengikuti metode halaqoh tarbiyah ini.

Peneliti lebih fokus untuk mendeskripsikan proses yang terjadi yang akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Untuk itu, peneliti berusaha mengarahkan diri sesuai dengan karakteristik yang ada tersebut untuk menemukan fakta dan data secara ilmiah, maka langkah-langkah yang dilakukan, pertama peneliti mengambil data atau informasi dalam suasana yang wajar, tanpa rekayasa atau manipulasi terkait situasinya dan menempatkan diri sebagai instrumen utama. Kedua, data atau informasi diambil sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dikaji dan mencari

informasi sampai tuntas, ketiga laporan penelitian disusun secara deskriptif dengan mengutamakan laporan proses. Keempat, analisa data yang didapatkan dilakukan secara terus menerus untuk mencari dan mendapatkan makna yang bersifat kontekstual atau sesuai dengan persepsi subjek yang sedang diteliti dan yang kelima yaitu kesimpulan dapat ditarik melalui proses verifikasi dan triangulasi.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang menjadi kunci dan memerlukan penjelasan maknanya untuk bisa lebih memahami makna yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Metode

Menurut W. J. S. Poerwadarminta (1993), kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang berarti jalan atau cara. Dalam pembelajaran, metode didefinisikan dengan “rencana penyajian pelajaran secara menyeluruh, dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu”. Dalam pengertian yang lain juga bisa didefinisikan bahwa metode adalah cara teratur atau bertahap untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam sebuah proses pembelajaran.

Metode dalam penelitian ini diartikan sebagai cara yang digunakan Ustadz di pondok pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah untuk menerapkan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis dengan mengambil 3 aspek kepemimpinan yang meliputi aspek tanggung jawab, aspek disiplin dan aspek keaktifan, kepada responden santri 3 orang sebagai perwakilan dari seluruh santri untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri.

2. Halaqah Tarbiyah

Tarbiyah secara bahasa berarti pendidikan, sedangkan secara definisi tarbiyah bisa disebut sebagai proses belajar untuk merubah perilaku seseorang kearah yang lebih Islami.

Istilah halaqoh secara bahasa artinya lingkaran, secara definisi biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok orang yang mempelajari Islam secara rutin dengan jumlah yang terbatas antara 3-12 orang dan dibimbing oleh seorang murobbi (pembimbing). Dalam kelompok tersebut, Ustadz atau pembimbing memiliki kesempatan untuk melakukan komunikasi dua arah kepada para santri sebagai peserta. Dimana santri sebagai peserta disebut dengan mutarobbi sedangkan Ustadz sebagai fasilitator yang disebut dengan murobbi.

Metode halaqoh tarbiyah yang dimaksud peneliti adalah sebuah metode penyampaian ilmu atau pengetahuan tentang ajaran Islam oleh ustadz TP dan HB sebagai murobbi atau fasilitator melalui sebuah kelompok kecil dengan jumlah sekitar 3-12 orang santri dalam hal ini diwakili oleh 3 orang santri yaitu MFF, MRI dan AP sebagai sumber responden peneliti di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah

3. Jiwa Kepemimpinan

Secara teoritis jiwa kepemimpinan yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah 1) Kecerdasan (intelligence), yaitu mempunyai tingkat kecerdasan yang selalu ingin dominan didepan teman-temannya dalam mengerjakan tugas dan kewajiban. 2) Kedewasaan, sosial dan hubungan sosial yang luas (*Sosial maturity and Breadht*), yaitu mempunyai emosi yang stabil dan dewasa atau matang dalam menyampaikan pendapat dan hak kepada teman maupun Ustadz . 3) Motivasi diri dan dorongan berprestasi, yaitu secara relatif mempunyai motivasi dan dorongan berprestasi yang tinggi, dengan tingkat kehadiran dalam pembelajaran dan kedisiplinan terhadap aturan yang ada di pesantren. 4) Sikap-sikap hubungan manusiawi, yaitu mempunyai perhatian (rasa empati) yang tinggi dan berorientasi pada teman-temannya. (Davis dalam Reksomadiprojo dan Handoko, 2003, hal. 290-291)

Adapun gambaran jiwa kepemimpinan yang menjadi fokus pada penelitian ini berdasarkan teori di atas, peneliti menerjemahkan bahwa yang di maksud indikator penumbuhan jiwa kepemimpinan santri dalam penelitian ini meliputi 1) aspek tanggung jawab yang terdiri dari indikator ikut mencari

solusi saat diskusi, menjawab pertanyaan ustadz , dan menyelesaikan tugas yang diberikan ustadz . 2) aspek disiplin yang terdiri dari indikator menaati tata tertib pesantren, mengikuti pembelajaran halaqoh tarbiyah dengan baik, dan pelaksanaan kelompok dalam halaqoh tarbiyah. 3) aspek keaktifan yang terdiri dari indikator memberikan pendapat, mencari bahan materi dan mencari jawaban.

4. *Santri*

Berkenaan dengan istilah santri Madjid (1997, hal. 19-20) menjelaskan bahwa santri berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata dari bahasan Sansakerta, yang berarti melek huruf, hal ini dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang berbahasa arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa arab atau paling tidak mengetahui dan bisa membaca alquran.

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di pesantren, biasanya para santri hidup dengan nuansa yang kental dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat, amalan harian mereka yang sering dilakukan seperti sholat dhuha, sholat qiyamullail (sholat malam), puasa, tilawah quran dan sejenisnya. Solidaritas yang kuat dan ikatan kekeluargaan yang tinggi terjalin antar santri dengan santri maupun dengan Ustadz nya. Pola hidup mandiri terbentuk karena mereka harus bertanggung jawab mencuci sendiri, belajar menjahit pakaian yang sobek sendiri. Begitu pula kesederhanaan dalam berpakaian sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan sesama. Nuansa kedisiplinan yang tinggi karena ada aturan-aturan pesantren yang harus diterapkan kapan dan dimanapun ia berada, bila ada santri yang melanggar maka ia akan mendapatkan sangsi dari pesantren, seperti membersihkan kamar mandi, mengepel atau membersihkan sampah serta yang lainnya.

Pada penelitian ini santri yang dimaksud adalah santri pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah yang di wakili oleh 3 orang responden sebagai sumber data dengan inisial MFF, MRI dan AP yang sedang menuntut ilmu agama Islam dan menetap atau tinggal di asrama Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah.

Adapun aspek yang diteliti dari santri ini meliputi 1) aspek tanggung jawab, 2) aspek disiplin dan 3) aspek keaktifan santri

5. Ustadz

Dalam kamus Arab-Arab Al-Mu'jamul Wasith (طيسول ماج عمل) kata ustadz memiliki beberapa makna, Pertama pengajar, Kedua orang yang ahli dalam suatu bidang industri dan mengajarkan pada yang lain, Ketiga julukan akademis level tinggi di universitas. Dalam kitab ل جوال يقى المعرب (hal. 25) pengertian lain dari kata ustadz adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang. Ustadz (bahasa Arab jamak , asatidz) adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama. Ustadz sejajar dengan istilah buya, kyai, da'i, mubaligh. Di sebagian pesantren, pengasuh/ pimpinan pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren yang lain, ustadz statusnya di bawah kyai.

Pada penelitian ini ustadz yang dimaksud adalah ustadz pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah yang di wakili oleh 2 orang responden sebagai sumber data dengan inisial HB dan TH yang mengajarkan ilmu dan menetap atau tinggal di asrama Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian metode halaqoh tarbiyah ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, dimana peneliti membuat sebuah perencanaan, kemudian menjadi pelaksana di lapangan, peneliti juga mengumpulkan dan sekaligus juga sebagai penafsir dari data-data yang didapatkan di lapangan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh sugiyono (2012, hlm. 307) bahwa,

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada santri pesanteren As-Syifa Al-Khoeriyah yang diwakili oleh MFF, MRI dan AP dan ustadz yang diwakili oleh ustadz TP dan ustadz HB, sebagai teknik dan instrument utama yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi 3 aspek yaitu aspek tanggung jawab, aspek disiplin dan aspek keaktifan santri yang selanjutnya diproses menjadi sebuah kesimpulan akhir dari sebuah penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu semua data atau informasi yang didapatkan dari nara sumber berupa lisan langsung yang didapatkan peneliti dari sumber aslinya, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari nara sumber secara tertulis. Data-data atau informasi primer didapatkan melalui pelaksanaan metode halaqah tarbiyah di pesantren, proses pembelajaran dan peran murobbi sebagai fasilitator dalam proses metode halaqah tarbiyah di pesantren, dan evaluasi pembelajaran yang didapatkan santri dengan metode halaqah tarbiyah di pesantren ini.

Sedangkan data sekunder meliputi data jumlah murobbi sebagai fasilitator, data identitas murobbi, dalam hal ini diwakili oleh ustadz TH dan ustadz HB, data santri sebagai mutarobbi atau peserta pembelajaran diwakili oleh 3 orang santri yaitu MFF, MRI dan AP dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan metode halaqah tarbiyah di pesantren.

Dalam prosesnya pengambilan data dilakukan langsung dari sumber datanya. Sumber data primer yaitu kata-kata atau tindakan dari sumber data sehingga proses wawancara dan pengamatan atau observasi dalam hal ini merupakan teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai salah satu metode pendukung. Teknik dalam pengumpulan data

peneliti pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti melakukan proses wawancara secara mendalam kepada responden perwakilan 3 santri yaitu MFF, MRI dan AP maupun kepada ustadz di pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah dalam hal ini diwakili oleh ustadz TP dan ustadz Hb sebagai sumber data dengan melakukan tanya jawab dan diskusi dengan tujuan pada proses dan hasil metode halaqoh tarbiyah yang responden rasakan dan alami selama ini. Dalam proses ini nara sumber atau responden diharapkan dapat memberikan informasi buat peneliti berupa apa saja yang diketahui, didapkannya, yang telah dirasakan atau dialaminya berkenaan dengan jiwa kepemimpinan yang meliputi 3 aspek yang diteliti diantaranya berkenaan dengan tanggung jawab, disiplin dan keaktifan santri selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil yang didapatkan.

Teknik wawancara dalam penelitian adalah cara untuk menggali informasi data dan mengumpulkan berbagai informasi-informasi yang selama ini tidak mungkin didapatkan melalui pengamatan langsung yang dilakukan peneliti. Untuk memperoleh data dan keterangan yang akurat, terperinci dan mendalam mengenai penerapan metode halaqoh tarbiyah, maka teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur. Proses wawancara ini dilakukan peneliti untuk menggali bagaimana pertumbuhan jiwa kepemimpinan santri yang ada di pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah yang diwakili oleh 3 orang responden santri yaitu MFF, MRI dan AP serta perwakilan ustadz yaitu ustadz TH dan HB pada waktu dan tempat yang tepat, seperti waktu selesai kegiatan pembelajaran dan waktu senggang responden di asrama. Tentunya hal ini dilakukan

peneliti agar responden dapat memberikan data yang akurat tanpa merasa ada paksaan dari peneliti dalam pengambilan data atau informasi dari responden, sehingga proses wawancara bisa berlangsung dalam suasana alamiah dan tidak terkesan dibuat-buat, dengan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan spontanitas pewawancara.

Proses wawancara di atas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nasution dalam Sudirman (2001, hal. 70) yang menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan melalui 3 pendekatan, meliputi, a) pendekatan informal dimana mengandung unsur spontanitas, santai tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya, b) topik permasalahan yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan, c) menggunakan daftar pertanyaan yang lebih rinci, namun lebih bersifat terbuka yang dipersiapkan terlebih dahulu dan diajukan menurut urutan ataupun rumusan yang tercantum.

b. Pengamatan (*Observasi*)

Tujuan diadakannya pengamatan atau observasi adalah sebagai bentuk eksplorasi untuk memperluas cara pandang peneliti terhadap suatu permasalahan, sekaligus untuk mendeskripsikan kenyataan yang terjadi berkaitan dengan hasil dari metode halaqoh tarbiyah yang telah diperoleh oleh mutarobbi atau santri.

Teknik observasi ini adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi pada fenomena-fenomena yang dapat dilihat secara langsung untuk melengkapi data-data yang ada. Teknik ini dilakukan secara wajar tanpa ada yang mempengaruhi sehingga dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

Pengamatan dilakukan dengan tetap berpatokan pada pedoman pengamatan yang telah disusun oleh peneliti, yang bersifat tidak mengikat. Tujuannya adalah untuk menemukan kriteria atau ciri-ciri yang berkaitan dengan permasalahan mengenai penerapan metode metode halaqah tarbiyah di pesantren oleh murobbi dalam proses

pembelajaran sebagai pendukung penerapan metode halaqoh dan santri sebagai objek dari proses metode halaqah tarbiyah di pesantren.

Observasi langsung dilakukan pada saat aktivitas pembelajaran, mulai dari pembukaan pembelajaran sampai akhir dari pembelajaran itu sendiri, serta observasi yang dilakukan pada santri yang diwakili oleh MFF, MRI dan AP ketika proses pembelajaran dengan metode halaqah tarbiyah di pesantren itu berjalan.

Hasil dari observasi ini adalah bagaimana peneliti bisa mengungkap pelaksanaan metode halaqah tarbiyah di pesantren ini berjalan pada saat pembelajaran yang meliputi persiapan pelaksanaan dan proses pembelajaran dengan 3 aspek yang diobservasi oleh peneliti diantaranya aspek tanggung jawab, aspek disiplin dan aspek keaktifan. Sehingga diharapkan peneliti bisa melihat jiwa kepemimpinan santri secara menyeluruh.

Pelaksanaan teknik observasi ini bertujuan untuk bisa menghasilkan hubungan timbal balik positif berupa interaksi antara peneliti dengan yang diteliti secara baik. Sehingga dengan observasi ini diharapkan peneliti bisa mendapatkan data dengan mudah di lapangan dan lebih lengkap karena proses saling melengkapi bisa dilakukan. Dan dengan melakukan observasi ini diharapkan bisa mendapatkan hasil yang lebih mendalam lagi, tentunya dengan tidak mengganggu aktivitas kegiatan santri selama melakukan penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang optimal, maka peneliti melakukan observasi secara aktif pada penelitian ini, dan hal ini bisa terjadi ketika peneliti ikut serta dalam proses kegiatan yang sedang berlangsung sebagai partisipan yang aktif pada pembelajaran.

c. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini dimaksudkan untuk bisa melengkapi data-data atau informasi-informasi yang sudah terkumpul melalui proses teknik wawancara dan observasi di lapangan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh

informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan metode halaqoh tarbiyah yang dilakukan pada saat pembelajaran. Studi dokumentasi ini merupakan teknik untuk mendapatkan data-data yang bersifat sekunder di lapangan. Proses studi dokumentasi dilaksanakan di lokasi penelitian dan perpustakaan pesantren berupa data-data baik profile, data base murobbi dan mutarobbi, buku mutabaah harian santri dan sebagainya. Diharapkan informasi yang didapatkan dari dokumen-dokumen tersebut bisa memberikan informasi atau data tambahan terkait penelitian yang sedang dilakukan apabila tidak mendapatkan jawaban yang diperoleh peneliti dari awal proses penelitian sampai akhir maupun pada proses teknik wawancara dan observasi di lapangan.

Studi dokumentasi juga bertujuan untuk mendapatkan data tertulis berkenaan dengan objek penelitian yang sedang diteliti secara akurat, sekaligus untuk mengumpulkan data primer dari sumber non insan yang bisa didapatkan dari data rekaman atau dokumentasi pelaksanaan metode halaqoh tarbiyah tersebut berlangsung.

Teknik ini juga diharapkan peneliti untuk bisa mendapatkan data-data resmi yang berhubungan dengan hal-hal yang mendukung pelaksanaan penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren baik itu kehidupan sosialnya dan budayanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nasution (1989, hal. 87) bahwa untuk kepentingan dalam suatu penelitian dapat juga digunakan foto atau tustel sebagai alat bantu. Foto mempunyai keuntungan sendiri, selain dapat menangkap juga dapat merekam dan membekukan suatu situasi pada saat tertentu, sehingga dapat memberikan bahan deskriptif yang berlaku saat itu.

2. Teknik Sampling

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang artinya tidak membutuhkan jumlah sampel yang banyak. Berkenaan dengan jumlah sampel ini sejalan dengan pendapat Nasution

(1996, hal. 11) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya mengambil responden (subjek penelitian) lebih kecil (sedikit) dan dipilih menurut tujuan (*purpose*) penelitian. Sementara itu penetapan subjek penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu penetapan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan tertentu.

Berdasarkan hasil dari studi pengamatan dan diskusi yang telah dilakukan dengan calon murobbi sebagai fasilitator maka peneliti mendapat informasi bahwa subjek yang sesuai untuk diambil yaitu 2 orang Ustadz atau murobbi sebagai fasilitator yaitu ustadz TH dan HB sedangkan 3 orang santri yaitu MFF, MRI dan AP yang mewakili santri pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah . Maka jumlah subjek yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 5 orang. Untuk proses triangulasi maka peneliti menetapkan informan, yaitu murobbi sebagai fasilitator yang melaksanakan langsung metode halaqah tarbiyah di Pesantren pada pembelajaran. Informan kedua yaitu santri sebagai mutarobbi pada pembelajaran. Informan tersebut diharapkan bisa memberikan data-data atau informasi-informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti, sehingga data yang didapat peneliti bisa lebih lengkap, objektif, akurat dan terpercaya.

Langkah selanjutnya yaitu proses untuk mengumpulkan data-data, berpedoman pada kisi-kisi penelitian yang telah dibuat, yang telah diuraikan dalam pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi di lapangan. Tentu saja langkah ini dilakukan untuk membantu mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data, merumuskan pertanyaan penelitian sekaligus membuat instrument penelitian terlampir.

F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian yang terencana dan teratur adalah penelitian yang mengikuti proses atau langkah-langkah penelitian yang jelas dan terarah. Prosedur penelitian kualitatif menurut Moleong (1998, hal. 239) meliputi tiga tahapan yakni, Pertama,

tahap orientasi yaitu untuk mendapatkan informasi atau data tentang apa yang penting untuk ditentukan, Kedua, tahap eksplorasi yaitu untuk menemukan sesuatu secara terfokus, dan Ketiga, tahap member check dimana proses untuk mengecek temuan yang didapat menurut prosedur dan memperoleh laporan akhir. Proses tahapan-tahapan penelitian yang sejalan dengan pendapat tersebut yaitu:

1. Tahap Orientasi

Pada penelitian kualitatif, tahap orientasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lebih lengkap berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Peneliti melakukan studi pendahuluan sebagai penjajagan ke lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Peneliti mempersiapkan bahan-bahan sebagai referensi seperti buku, brosur dan berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- c. Peneliti menyusun pradesain penelitian
- d. Peneliti menyusun berbagai macam kisi-kisi penelitian dan pedoman wawancara
- e. Peneliti mengurus bentuk perizinan untuk mengadakan penelitian di lokasi penelitian yang sudah ditentukan.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah tahap awal untuk proses penelitian yang dilakukan peneliti, tujuannya adalah untuk menggali informasi yang didapatkan di lapangan dan mengumpulkannya sesuai dengan fokus masalah yang sedang diteliti dan tujuan dari penelitian. Pada penelitian ini tahapan eksplorasi yang dilakukan diantaranya:

- a) Mendapatkan penjelasan dari lembaga pesantren khususnya murobbi sebagai fasilitator dalam hal ini diwakili oleh ustadz TH dan HB berkenaan dengan informasi penyelenggaraan pembelajaran dengan metode halaqah tarbiyah di Pesantren dalam penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren dalam

menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah dengan menggali aspek tanggung jawab, disiplin dan keaktifan santri

- b) Peneliti melakukan proses wawancara secara lisan kepada subjek penelitian guna mendapatkan data-data atau informasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan pembelajaran dengan metode halaqah tarbiyah di pesantren dan aspek-aspek apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode halaqah tarbiyah di pesantren dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah
 - c) Peneliti mencoba menggali informasi berupa studi dokumentasi program penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren ini, mulai dari penyelenggaraan pembelajaran dengan metode halaqah tarbiyah di Pesantren dan aspek apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode halaqah tarbiyah di pesantren dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah
 - d) Data-data atau informasi yang telah didapat dibuat catatan berdasarkan temuan yang telah diperoleh dan terkumpul di lapangan dari sumber penelitian.
 - e) Data yang sudah terkumpul akan dipilih, disusun dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis aspek-aspek penelitian yang sedang diteliti.
1. Tahap Member Check

Pada tahap ini peneliti akan menyeleksi sekaligus menafsirkan data-data yang diperoleh di lapangan. Setiap data yang didapatkan oleh peneliti akan selalu dilakukan pengecekan ulang dan diteliti kembali kepada sumber aslinya. Langkah selanjutnya, apabila sudah dilakukan pengecekan maka data akan diolah dan ditafsirkan oleh peneliti. Proses ini dilakukan selama penelitian berjalan sampai akhir penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Peneliti akan menyusun wawancara terhadap responden berdasarkan item-item pertanyaan, yang kemudian akan mengkonfirmasi hasil wawancara tersebut pada narasumber supaya tidak ada kekeliruan atau kesalahan peneliti dalam mendeskripsikan data atau informasi yang diperoleh.
- b) Untuk peningkatan validitas dan reabilitas data atau informasi, maka akan dilakukan proses triangulasi berkenaan dengan kebenaran informasi yang didapat dari narasumber dan hasil observasi di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

1. Tahapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis data kualitatif, hal ini senada dengan pendapat Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012, hal. 334), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dimana aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam proses ini, peneliti telah melakukan analisis data terlebih dahulu sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis yang peneliti lakukan adalah menganalisis data dari hasil studi pendahuluan atau data sekunder terlebih dahulu, yang nantinya akan dipergunakan untuk menentukan fokus penelitian ini walaupun hasil yang didapat masih bersifat sementara, dan akan berubah serta berkembang setelah peneliti terjun langsung ke dalam lapangan.

Langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu mencari latar belakang permasalahan di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah, profil pesantren, proses metode halaqah tarbiyah di Pesantren yang pernah dilakukan, jumlah murobbi sebagai fasilitator, serta yang

lainnya. Peneliti menganggap bahwa penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren merupakan hal yang menarik untuk diteliti dipandang dari berbagai macam metode untuk mengembangkan potensi kepemimpinan santri

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Jumlah data yang terkumpul di lapangan yang relatif cukup banyak, maka diperlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan untuk memperoleh data, maka semakin banyak jumlah data yang akan diperoleh, sekaligus semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu diperlukan analisis data melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih dan memilah serta fokus pada hal-hal yang penting, untuk mencari tema dan polanya. Dalam tahapan ini, peneliti menemukan unsur-unsur yang terdapat pada penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren yang akan dilakukan, bagaimana proses dan aspek pendukung serta penghambat penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren dalam pembelajaran yang diselenggarakan oleh Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah

c. Data Display (Penyajian Data)

Tahapan selanjutnya yaitu setelah data direduksi, maka peneliti mendisplay data. Pada penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Pada penelitian ini peneliti mengurutkan secara sistematis pada metode halaqah tarbiyah di pesantren yang dilakukan kemudian dihubungkan dengan antar komponen. Peneliti membuat hubungan dan narasi pada komponen penerapan metode halaqah tarbiyah di pesantren dan faktor-faktor atau aspek pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, sehingga peneliti akan menemukan kesimpulannya.

d. Conclusion Drawing/ Verification

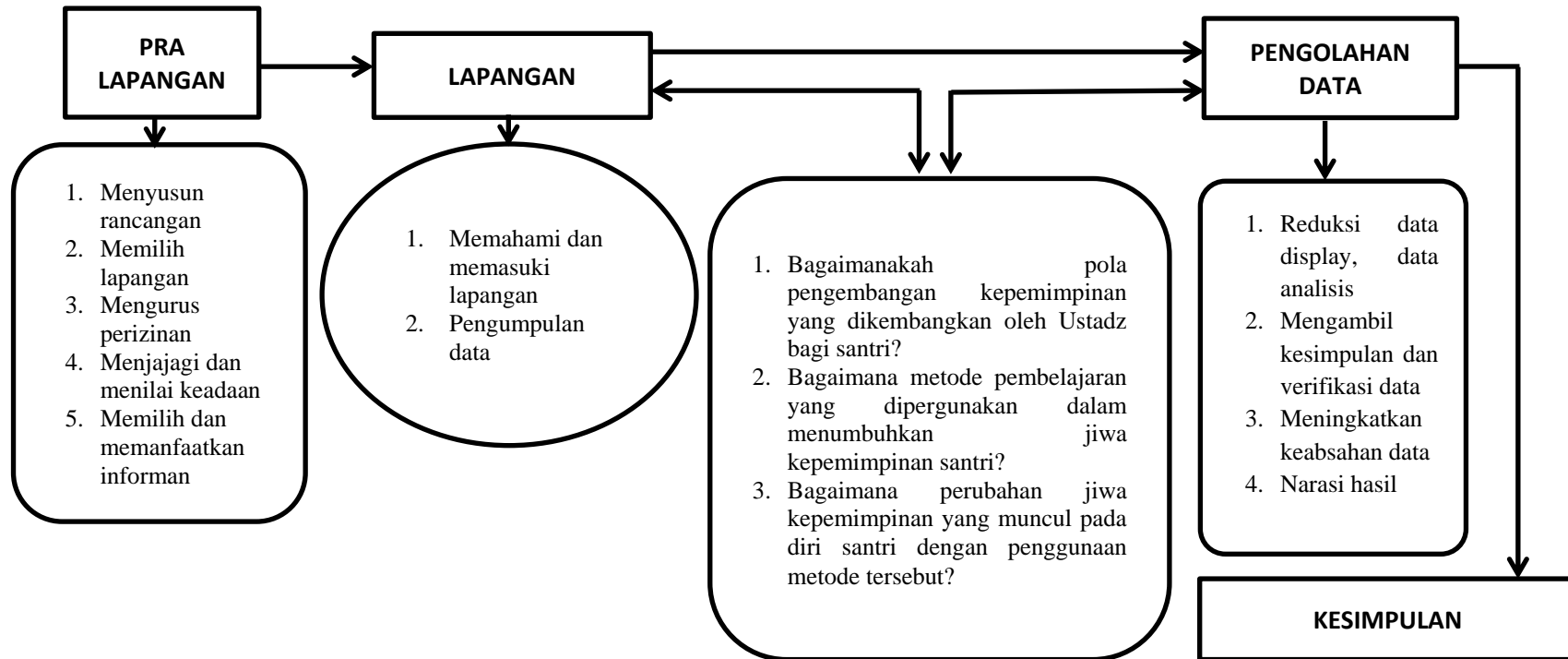
Conclusion drawing/ verification merupakan tahapan untuk penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi data. Dari proses yang sudah dilewati maka di dapatkan sebuah kesimpulan awal yang bersifat sementara dan bisa berubah sewaktu-waktu jika ada fakta-fakta atau bukti-bukti baru yang cukup kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi kesimpulan ini akan kredibel jika pada tahap awal pengumpulan data, data tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali dari pengumpulan data.

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada temuan. Temuan ini bisa berupa deskripsi terkait temuan di lapangan ataupun gambaran tentang suatu objek penelitian yang sebelumnya memang masih belum jelas atau remang-remang untuk sebuah informasi, setelah melalui penelitian maka temuannya tersebut menjadi jelas dan dapat dideskripsikan dengan baik, baik itu hubungan interaktif, hipotesis maupun teori.

2. Desain Penelitian dan Batasan Analisis Penelitian

Pada penelitian ini ada batasan yang dilakukan oleh peneliti dalam menjelaskan, mengkaji atau mengeksplorasi terkait dengan hasil penelitian ini. Tujuan batasan ini adalah salah satu bentuk untuk pemfokusan hanya pada permasalahan penelitian seperti yang dipaparkan pada Bab I. Adapun alur dan langkah-langkah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

LANGKAH – LANGKAH PENELITIAN



Gambar 3.1
Langkah-langkah Penelitian

Heru Kosasih, 2016

*PENERAPAN METODE HALAQAH TARBIYAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN
SANTRI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu